

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TUTOR
SEBAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA DI KELAS VII-1 SMP NEGERI 1 PAYUNG**

Rehngena Br Sitepu

Guru Mata Pelajaran PJOK SMP Negeri 1 Payung
Surel: fauryhidayati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dampaknya pada hasil belajar siswa pada Bidang Studi Penjaskes. Subjek penelitian ini berjumlah 28 orang. Hasil belajar (pretes), dengan rata-rata 44,29. Kemudian dilanjutkan KBM, akhir KBM ke II dan KBM ke IV dilakukan tes hasil belajar formatif I dan formatif II hasilnya masing-masing menunjukkan rata-rata 64,29 dan 81,42. Pada siklus I antara lain mempragakan (praktik) (28%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (24%), dan yang tidak relevan dengan KBM (32%). Pada siklus II antara lain mempragakan (praktik) (39%), bertanya sesama teman (36%), bertanya kepada guru (14%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berperan sangat penting bagi pembangunan nasional. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta punya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berbagai upaya telah dilakukan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat paling strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, tapi pada kenyataannya masih ada kendala yang dihadapi sehingga

upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi tidak optimal.

Namun demikian peneliti sebagai guru di SMP Negeri 1 Payung Bidang Studi Penjaskes masih kesulitan mengupayakan minat belajar siswa terhadap Bidang Studi Penjaskes termasuk dalam permainan bola kecil khususnya di VII-1 yang akhirnya mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar psikomotorik siswa rendah. Selain kurangnya sarana dan prasarana dan juga minat belajar siswa pada bidang studi penjaskes juga rendah, khususnya pada kaum siswi.

Setiap dilakukan tes psikomotorik siswa terhadap pembelajaran sebagai evaluasi baik dalam ulangan harian maupun formatif, hanya 30 % siswa yang mampu mencapai KKM Bidang Studi Penjaskes yang telah

ditetapkan. Rata-rata kemampuan siswa dalam Bidang Studi Penjaskes cukup rendah khususnya pada kaum siswi. Banyak sekali siswi yang membuat alasan ketika dilakukan praktik di lapangan, mulai dari tidak enak badan, tidak sarapan dan lain-lain. Bahkan jika guru memberikan kesempatan praktik mandiri pada siswa banyak siswa yang bersembunyi agar tidak dapat diawasi oleh guru.

Tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan tersebut diduga akibat kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pembelajaran penjaskes dengan mengupayakan model pembelajaran kooperatif. Dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa agar aktif secara kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Selain harapan yang telah disampaikan diatas penelitian ini diharapkan dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa.

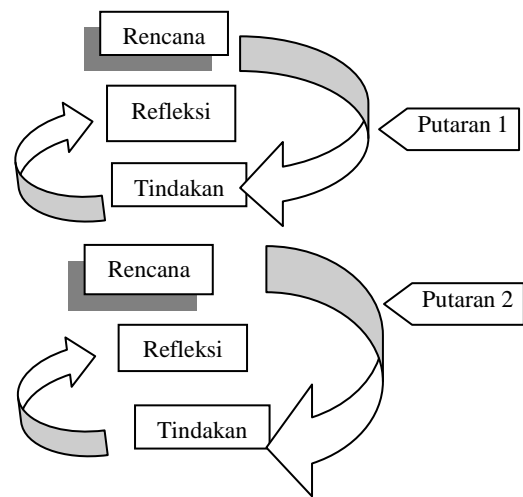
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Payung di Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo dan pelaksanaannya pada bulan Februari 2014 sampai dengan Mei 2014. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Payung Tahun Pelajaran 2013/2014 pada semester

genap, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 28 orang.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 2 siklus, sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Tiap putaran terdiri atas 4 tahap, (1) Rancangan, (2) Kegiatan dan pengamatan (3) Refleksi, dan (4) Revisi.

Adapun putaran dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut (Sani dan Sudiran : 2012).



Gambar Alur PTK

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas belajar siswa, tes hasil belajar siswa

Metode Analisis Data Pada penelitian menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian

1. Untuk menilai tes praktik

Dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperlukan rata-rata tes praktik dapat dirumuskan

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

4. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{jumlah skor diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

5. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\sum S_b$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

$\sum K$ = Jumlah siswa dalam sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

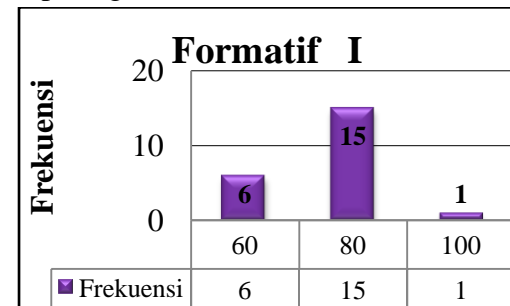
Hasil Penelitian

Sebelum melakukan siklus I terlebih dahulu mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi awal siswa. Untuk memperoleh data tersebut, diberikan ujian pretes yang mencakup seluruh indikator. Adapun data yang diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
30	6	44,29
40	8	
50	10	
60	4	
Jumlah	28	

Data di atas dapat disajikan kembali dalam bentuk histogram seperti gambar berikut:



Gambar Data Pretes Siswa

Siklus I

a. Perencanaan

Hal pertama yang dilakukan yakni memilih materi yang memungkinkan dapat dipelajari siswa secara mandiri. Pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Memilih

tutor secara selektif oleh guru. Setelah membentuk kelompok belajar siswa maka tahap berikutnya yakni menyusun RPP. Tahap berikutnya yakni merencanakan observasi (pengamatan) dan tahap terakhir yaitu merancang tes hasil belajar, tes yang dilakukan yakni merupakan tes keterampilan siswa yang dilakukan pada akhir siklus I.

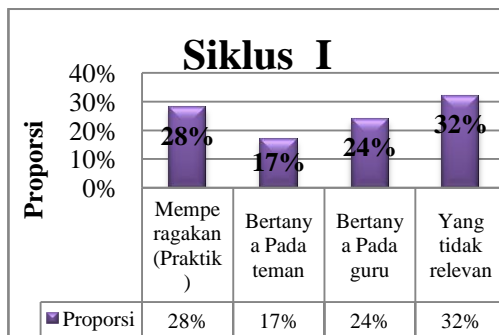
b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus I.

c. Observasi

1. Data Aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam Gambar berikut.



Gambar Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

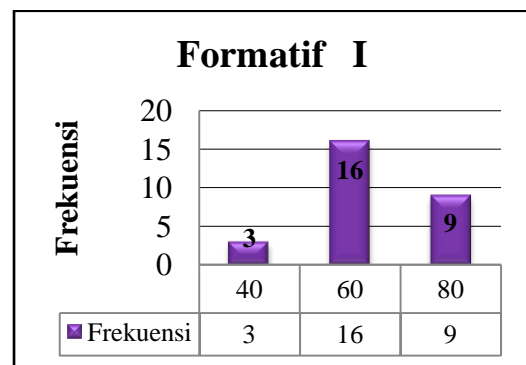
2. Data hasil belajar siswa

Setelah berakhir pelaksanaan siklus I diadakan tes psikomotorik yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Hasil belajar psikomotorik diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	3	64,29
60	16	
80	9	
Jumlah	28	

Data pada Tabel dapat dituliskan kembali dalam histogram seperti gambar 4 berikut ini:



Gambar Grafik Hasil Formatif I Siswa

d. Refleksi

Merujuk pada Tabel, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 65 maka hanya 9 dari 28 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 32,14%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa ditandai dengan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (32%) dan

rendahnya aktivitas memperagakan (praktik) yakni hanya 28%. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu.

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana seperti jumlah bola kasti yang hanya 2, sehingga siswa tidak leluasa melakukan praktik dan siswa harus bergantian untuk melakukan praktik .
- b. Siswa masih banyak yang kurang serius dalam melakukan praktik , terlihat dari tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM.
- c. Siswa masih kurang kooperatif baik dalam pembelajaran maupun praktik secara berkelompok.

e. Tindakan Perbaikan

Setelah melakukan refleksi, hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

- a. Guru berupaya menambah jumlah bola kasti dengan cara

menyuruh setiap kelompok membawa satu buah bola kasti, hal ini dilakukan agar siswa tidak perlu menunggu untuk melakukan praktik.

- b. Guru menghukum siswa yang tidak serius dalam melakukan praktik, dan guru mengawasi jalannya praktik dengan cara mendatangi setiap kelompok dan membimbing kelompok melakukan praktik benar.
- c. Guru memotivasi siswa untuk lebih giat dan aktif selama praktik dan lebih kooperatif baik dalam pembelajaran maupun saat belajar (praktik bersama teman).

Siklus II

a. Perencanaan

Materi yang akan di pelajari pada siklus II masih mengenai permainan bola kecil yang merupakan kelanjutan dari materi siklus I. Kelompok siswa juga masih akan sama. Selanjutnya dirancang 2 RPP untuk KBM 3 dan KBM 4 kemudian mempersiapkan lembar aktivitas siswa dan soal tes psikomotorik sebagai formatif II.

b. Pelaksanaan Tindakan

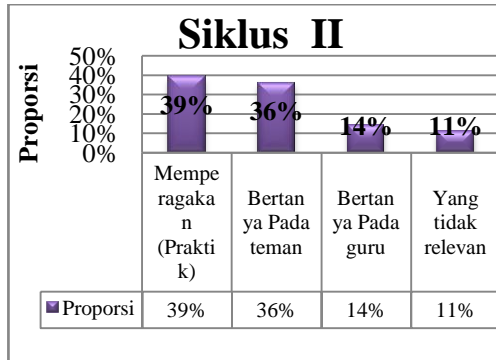
Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus II.

c. Observasi

1. Data aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibanding

siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa siklus II disajikan pada Gambar.



Gambar Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

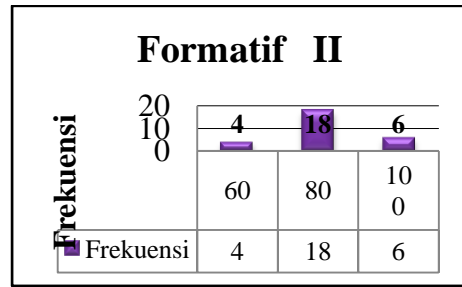
2. Data hasil belajar siswa

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar psikomotorik sebagai formatif II. Data formatif II disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	4	81,42
80	18	
100	6	
Jumlah	28	

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85,71%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Data pada Tabel dapat dituliskan kembali dalam histogram seperti Gambar berikut:



Gambar Grafik Hasil Formatif II Siswa

d. Refleksi dan Tindakan Perbaikan

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dilihat dari meningkatnya aktivitas memperagakan dan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa yakni 64,29 menjadi 81,42 pada siklus II dan ketuntasan klasikal pada siklus I 32,14 % dan pada siklus II menjadi 85,71%.

Dengan demikian hasil formatif II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil

meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh selama 2 siklus maka terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Perbandingan aktivitas antara siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: Aktivitas memperagakan (praktik) meningkat dari 28% menjadi 39%. Hal ini cukup membuat peneliti senang, karena mengindikasikan siswa lebih serius dan aktif selama pembelajaran. Aktivitas bertanya pada teman meningkat yakni 17% menjadi 36%. Aktivitas bertanya pada guru menurun dari 24% menjadi 14%. Hal ini mengindikasikan siswa lebih sering bertanya pada temannya dan berpikir secara mandiri. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM menurun dari 32% menjadi 11%.

Perbaikan aktivitas belajar siswa bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 65 maka hanya 9 dari 28 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 32,14%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas adalah 77. Sedangkan nilai terendah untuk formatif II siklus II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 orang siswa mendapat nilai

dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85,71%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81,42 dan telah memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana seperti jumlah bola kasti yang hanya 2, sehingga siswa tidak leluasa melakukan praktik dan siswa harus bergantian untuk melakukan praktik .
- b. Siswa masih banyak yang kurang serius dalam melakukan praktik, terlihat dari tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM.
- c. Siswa masih kurang kooperatif baik dalam pembelajaran maupun praktik secara berkelompok.

Adapun yang menjadi tujuan diskusi yakni untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

- a. Guru berupaya menambah jumlah bola kasti dengan cara menyuruh setiap kelompok

membawa satu buah bola kasti, hal ini dilakukan agar siswa tidak perlu menunggu untuk melakukan praktik.

- b. Guru menghukum siswa yang tidak serius dalam melakukan praktik, dan guru mengawasi jalannya praktik dengan cara mendatangi setiap kelompok dan membimbing kelompok melakukan praktik benar.
- c. Guru memotivasi siswa untuk lebih giat dan aktif selama praktik dan lebih kooperatif baik dalam pembelajaran maupun saat belajar (praktik bersama teman).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan/memperbaiki hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa tiap siklusnya hingga mencapai ketuntasan kelas. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya mengalami peningkatan. Pada siklus yang dapat peneliti berikan.

Untuk memilih siswa yang akan menjadi tutor, guru hendaknya harus memilih siswa tersebut secara selektif, karena keberhasilan

I ketuntasan sebesar 32,14% dengan rata-rata 64,29 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II sebesar 85,71% dengan rata-rata 81,42 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berolahraga di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Payung semester genap tahun pembelajaran 2013/2014. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa selama pembelajaran. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain memperagakan (praktik) (28%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (24%), dan yang tidak relevan dengan KBM (32%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain mempragakan (praktik) (39%), bertanya sesama teman (36%), bertanya kepada guru (14%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11%).

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya selama empat kali atau disebut dua siklus maka data-data dianalisis. Selama pengambilan data dengan menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya masih ada kelemahan-kelemahan. Beberapa saran pembelajaran akan sangat di pengaruhi oleh siswa tersebut. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya hendaknya di rencanakan dengan

matang. Siswa yang bertindak sebagai tutor hendaknya di beri materi terlebih dahulu di luar sekolah sebelum pembelajaran di lakukan di sekolah. Guru harus lebih terampil

dalam membagi waktu. Guru harus melakukan variasi-variasi strategi belajar mengajar, agar siswa lebih aktif selama pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., (2006), *Peneltian Tindakan Kelas*, Penerbit Yrama Widya, Bandung
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.
- Mukhlis, A., (2000), *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten, Tuban
- Sani, R.A. dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Sudjana, Dr.Nana.1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

